

Korelasi Pelepasan Moral dan *Cyberbullying* pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman

Sutipyo Ru'iyah^{a,1*}, Sutrisno^{b,2}, Suyadi^{b,3}, Hanif Cahyo Adi Kistoro^{a,4}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^b UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

¹sutipyo@pai.uad.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Agustus 2022;

Revised: 15 November 2022;

Accepted: 1 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Cyberbullying;

Pelepasan moral;

Pencegahan;

Penyebab perilaku lain.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *cyberbullying* dan pelepasan moral pada remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri se Sleman Yogyakarta dan hubungan pelepasan moral dengan *cyberbullying*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan subyek penelitian berupa sampel sebanyak 152 orang siswa. Alat pengumpulan data berupa skala *cyberbullying* dan pelepasan moral, yang dikumpulkan melalui google form. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi Spearman's rho. Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri telah melakukan pelepasan moral dan *cyberbullying*. Hasil analisis korelasi antara pelepasan moral dan *cyberbullying* diperoleh nilai 0,322 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang rendah dan signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Namun demikian, pelepasan moral dan *cyberbullying* harus menjadi perhatian penting bagi insan pendidik khususnya, karena *cyberbullying* dapat menjadi penyebab perilaku-perilaku negatif yang lain dan lebih besar. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus pencegahan *cyberbullying* agar perilaku ini menjadi berkurang bahkan tidak terjadi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri.

Keywords:

Cyberbullying;

Moral disengagement;

Prevention;

Other behavioral causes.

ABSTRACT

Moral Disengagement and Cyberbullying Among Adolescents at Public Madrasah Aliyah in Sleman. This study aims to determine the level of cyberbullying and moral disengagement among adolescent students at Madrasah Aliyah Negeri in Sleman Yogyakarta and the relationship between moral disengagement and cyberbullying. This type of research is correlational quantitative, with the research subjects in the form of a sample of 152 students. Data collection tools in the form of a scale of cyberbullying and moral abandonment, which were collected through the google form. Data were analyzed by descriptive analysis and Spearman's rho correlation analysis. The results of the descriptive analysis showed that most of the Madrasah Aliyah Negeri students had done moral renunciation and cyberbullying. The results of the correlation analysis between moral abandonment and cyberbullying obtained a value of 0.322 with a significance value of 0.000 which means that there is a low and significant relationship between the two variables studied. However, moral abandonment and cyberbullying must be an important concern for educators in particular, because cyberbullying can be the cause of other and bigger negative behaviors. Therefore, it is necessary to have a special handler to prevent cyberbullying so that this behavior becomes less and does not even occur in Madrasah Aliyah Negeri students.

Copyright © 2022 (Sutipyo Ru'iyah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ru'iyah, S., Sutrisno, Suyadi, & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi Pelepasan Moral dan Cyberbullying pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 177-185. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7430>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dampak positif dari perkembangan bidang teknologi informasi sangat dirasakan terutama semakin lancarnya komunikasi (Herawati, 2011). Di sekolah-sekolah pada masa Covid-19 sangat terbantu dengan teknologi informasi, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Pada saat orang-orang secara fisik tidak boleh berkumpul untuk mengantisipasi penulisan Covid-19, dengan bantuan teknologi informasi manusia berkumpul secara virtual (Nugroho et al., 2021). Ada beberapa dampak negatif yang cukup memperhatikan dari teknologi informasi yang digunakan secara menyimpang di bidang kehidupan (Wachter, 2018). Salah satu dampak negatif serius penyimpangan penggunaan teknologi informasi yaitu beredarnya pornografi (Sudjito et al., 2016), *cyberbullying* (Rifauddin, 2016; Utami et al., 2018), bahkan berbagaimacam kejahatan di dunia maya (Abidin & Sudirman, 2015; Sari, 2018).

Morgan dan Flowers mengatakan bahwa internet merupakan arena untuk perilaku baik dan juga berperilaku jahat. Perilaku baik di internet adalah untuk menopang berbagai keperluan hidup manusia, sehingga mempermudah dalam kehidupan. Sementara di sisi ada beberapa atau banyak orang yang mengambil cara berbeda, yaitu menggunakan internet untuk menentang kejujuran, sehingga terjadi perilaku *cyberbullying* (Morgan & Fowers, 2022).

Pada tahun 2019, penyelenggara jasa internet Indonesia mengatakan 49% dari pemakai internet menjadi korban *cyberbullying* (Inovesti, 2020). Sementara dampak *cyberbullying* sangat berkaitan dengan masalah depresi dan kesehatan mental (Kwan et al., 2020). Akhir-akhir ini beberapa media memberitakan kejadian tragis yang menimpa beberapa artis terkenal dan beberapa remaja yang melakukan bunuh diri karena depresi akibat dibully oleh *netizen* (warganet) dan teman-temannya. (Untari, 2020) Berita-berita diatas diperkuat oleh Utari Melinda Yanzami dan Widyatuti yang mengatakan bahwa *cyberbullying* sangat berkaitan erat dengan resiko bunuh diri pada remaja (Yanzami & Widyatuti, 2021). Di sisi lain, beberapa literatur menyebutkan bahwa semua bentuk *bullying* (tidak hanya *cyberbullying*) berpotensi membahayakan di kalangan remaja. Remaja yang dalam posisi menuntut biasanya menunjukkan penurunan konsentrasi, ketidakhadiran pada aktivitas sekolah, sehingga prestasi akademik yang memburuk (Safaria, 2016).

Bullying tradisional dan *cyberbullying* adalah sangat berbahaya, penelitian literatur meta-analisis yang dilakukan oleh Paul R. Smokowski dan Caroline B. R. Evans dari 34 studi menyimpulkan bahwa *cyberbullying* sangat erat kaitannya dengan ide bunuh diri. Dampak mengerikan ini berisiko dua sampai tiga kali lipat dari korban yang timbul rencana untuk melakukan bunuh diri dan mengakhiri penderitaan mereka (Smokowski & Evans, 2019). *Cyberbullying* menyebabkan konsekuensi yang lebih parah daripada *bullying* tradisional, karena sifat interaksi *online* yang terjadi di mana-mana, mempunyai keunikan tersendiri terutama yang berkaitan dengan aspek teknologi sehingga menghilangkan batasan geografis. Pelaku juga difasilitasi oleh kenyamanan teknologi dan anonimitas sehingga menyulitkan mencari jejaknya.

Cyberbullying dapat menimpa siapa saja baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Justin W. Patchin melaporkan bahwa dari tahun 2007-2019 korban *cyberbullying* selalu meningkat jumlahnya. Penelitian Patchin memaparkan prosentase korban *cyberbullying* selalu di atas 33,6-36,5% dari sampel sekitar 25.000 orang (Patchin, 2019). Lebih-lebih pada kondisi dunia dilanda wabah Covid-19 yang mengharuskan seluruh aktivitas manusia mematuhi protokol pembatasan sosial (*sosial distancing*). Hampir seluruh aktifitas manusia berubah menggunakan media teknologi komunikasi dan telekomunikasi. Anak-anak dan remaja yang seharusnya berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, namun mereka hanya berinteraksi melalui alat komunikasi, yang berdampak kebosanan besar, sehingga sangat rawan melakukan penyelewengan dalam berkomunikasi terutama perilaku *cyberbullying* (Hinduja, 2020).

Menurut beberapa ahli *cyberbullying* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: karena kepribadian (H. A. Dewi & Sriati, 2020), seperti tipe big five personality (N. K. Dewi & Affifah, 2019), kepribadian ekstrovert (Maisarah et al., 2018), dan sebagainya. Kajian lainnya menyebutkan bahwa pemicu *cyberbullying* karena terjadinya pelepasan moral (Meter & Bauman, 2018).

Agatston dan Limber mengatakan bahwa istilah *cyberbullying* sulit untuk mendefinisikan karena mengundang banyak perdebatan, hal ini disebabkan ada kesulitan bagi peneliti untuk menentukan kriteria-kriterianya (Agatston & Limber, 2018). Namun demikian, para peneliti telah memberi definisi *cyberbullying* diantaranya adalah: Smith dan kawan-kawan mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan kontak elektronik, secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membelanya (Smith et al., 2008). Tokunaga mendefinisikan *cyberbullying* yaitu setiap perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui media elektronik atau digital dengan mengirimkan pesan permusuhan atau agresif secara berulang kali yang dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada orang lain (Tokunaga, 2010). *Cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau kelompok secara berulang-ulang untuk menyakiti atau memperlakukan orang lain dengan menggunakan teknologi internet seperti komputer atau ponsel, dilakukan dengan sengaja untuk menyakitinya (Campbell et al., 2019).

Contoh perilaku yang tergolong *cyberbullying*, misalnya: "Beberapa gadis membuat sebuah situs lalu mereka memposting lelucon, kartun dan gosip dan rumor, semuanya merendahkan seseorang (Tokunaga, 2010). Contoh lain perilaku *cyberbullying* seperti memposting atau menyebarkan komentar yang menyakitkan atau video yang memalukan, menyebarkan rumor, atau mengancam untuk menyakiti seseorang melalui teknologi, seperti pesan teks (*short messaging service* (SMS) maupun *whatsapp* (WA)), email, media sosial, atau juga bisa melalui panggilan telepon biasa (Agatston & Limber, 2018). Kowalski, Limber, dan Agatston menyebut sedikitnya ada delapan perilaku *cyberbullying*: *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *Exclusion/Ostracism*, *cyberstalking*, dan *happy slapping* (Kowalski et al., 2012).

Sementara itu, Bandura mendefinisikan pelepasan moral (*Moral Disengagement*) sebagai perilaku tidak manusiawi yang berpusat pada restrukturisasi kognitif pelaku, sehingga seolah-olah perilaku tersebut baik secara moral dengan alasan melalui pembenaran secara moral; menggunakan bahasa perbandingan sosial yang bebas dari tuduhan; mengingkari diri atas kerugian yang disebabkan oleh perilakunya dengan pengalihan tanggung jawab; mengabaikan atau meminimalkan efek yang merugikan dari tindakannya; dan menyalahkan orang lain, dan memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi (Bandura, 2002). Di sisi lain Bussey mengatakan pelepasan moral sebagai perilaku seseorang yang *bully* orang lain, dan secara moral dia tidak terikat kepada standar moral tertentu (Bussey et al., 2015). Meter dan Bauman mengatakan bahwa pelepasan moral merupakan proses kognitif seseorang yang menghasilkan keyakinan bahwa perilaku yang bertolak belakang dengan standar moral akan dapat diterima oleh orang lain (Meter & Bauman, 2018).

Pelepasan moral merupakan proses kognitif seseorang yang mengakibatkan seseorang menerobos dari standar moral yang diyakini dan berperilaku a-moral tanpa rasa bersalah. Pelepasan moral adalah perilaku orang normal dan "sehat secara moral" dapat berperilaku tidak etis, cenderung untuk melepaskan diri secara moral membuat narasi untuk membenarkan diri (Schaefer & Bouwmeester, 2020). Definisi pelepasan moral menurut Isabel Cuadrado-Gordillo and Inmaculada Fernández-Anteloproces kognitif dengan mekanisme tertentu yang dirancang secara kontradiksi antara prinsip moral dan tindakan yang tidak bermoral yang dilakukan seseorang, seolah-olah tanpa ada rasa penyesalan pada dirinya (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019). Menurut Marinella Paciello dan kawan-kawan yang mengacu kepada dimensi pelepasan moral Bandura bahwa dimensi pelepasan ada delapan macam yaitu: *moral justification* (pembenaran moral), *euphemistic language* (bahasa eufemistik), *advantageous comparison* (Pembenaran yang menguntungkan), *displacement of responsibility* (pemindahan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab), *distorting consequences* (mengabaikan konsekuensi), *attribution of blame* (menyalahkan orang lain), dan *dehumanization* (tidak memanusiakan orang lain) (Paciello et al., 2008a).

Perilaku cyberbullying yang disebabkan oleh berbagai variabel seperti telah disebutkan di atas, menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Sebagaimana penelitian Sutipyo Ru'iyah menyebutkan bahwa pelaku bullying telah merambah pada remaja-remaja di lembaga pendidikan Islam (Ru'iyah, 2019a). Sementara itu, remaja-remaja yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam tentunya telah dilakukan internalisasi kepribadian islami. Namun demikian, kemungkinan para remaja di lembaga pendidikan islam terjerat perilaku cyberbullying juga besar kemungkinannya. Oleh karena itu, kajian di lapangan tentang keterlibatan siswa di sekolah keagamaan seperti MAN pada perilaku cyberbullying sangat penting, sehingga dapat diambil langkah konkrit untuk penyelesaiannya. Dengan demikian MAN sebagai tempat yang diidamkan sebagai tempat penggodokan insan cendekia bermoral dan berakhlakul karimah akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana hubungan pelepasan moral dengan cyberbullying dan seberapa besar remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sleman terpapar perilaku cyberbullying.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, yang meliputi dua variabel yaitu satu dan satu variabel bebas dan satu variabel mediasi. Variabel terikatnya yaitu perilaku cyberbullying sebagai variabel terikat dan pelepasan moral sebagai variabel bebas. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan subyek remaja siswa MAN dari tiga MAN yaitu: a, b, dan c Sleman. Adapun siswa yang menjadi responden yaitu kelas XI dengan jumlah siswa 669, kemudian diambil sampel secara acak sebanyak 152 orang siswa. Data dikumpulkan melalui google form, karena setting penelitian pada waktu covid-19, dengan menggunakan skala penelitian yang diadopsi dari skala-skala penelitian yang telah teruji. Adapun macam-macam skala tersebut antara lain; skala cyberbullying yang diadaptasi dari skala Robin M. Kowalski dan kawan-kawan, skala pelepasan moral yang diadaptasi dari skala Marinella Paciello dan kawan-kawan. Instrumen berupa skala yang telah adopsi oleh peneliti sebelum digunakan untuk pengumpulan data dilakukan uji *face validity* dengan teknik *expert judgment* oleh tiga orang ahli bergelar Doktor dari bidang yang berbeda-beda. *Expert* yang melakukan uji terhadap skala antara lain; dua orang Doktor psikologi, dua orang Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Setelah data terkumpul dari semua responden, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas statistik menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 24* dengan analisis bivariat *correlation pearson* langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui besar keterlibatan siswa MAN pada perilaku cyberbullying dan untuk mengetahui tingkat pelepasan moral. Untuk mengetahui korelasi antar variabel dilakukan uji statistik korelasional dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan *SPSS 24*.

Hasil dan Pembahasan

Bagian pertama dari hasil penelitian ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen variabel penelitian. Dari hasil analisis *pearson correlation* instrumen variabel cyberbullying terdapat empat pertanyaan yang tidak valid yaitu pada item no 11, 12, 13 dan 19. Sedangkan pada instrumen pelepasan moral diperoleh bahwa semua item pertanyaan valid. Sementara itu hasil uji reliabilitas instrumen dengan uji *alpha cronbach's* pada skala cyberbullying diperoleh reliabilitas sebesar 0,712, sementara pada skala pelepasan moral diperoleh reliabilitas yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,943. Untuk selanjutnya pertanyaan yang tidak valid pada skala kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam proses selanjutnya (Riduwan & Sunarto, 2007).

Selanjutnya dipaparkan deskripsi hasil penelitian pada setiap variabel penelitian yang terbagi menjadi tinggi, sedang dan rendah pada tabel 1 dan tabel 2, berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekwensi variabel cyberbullying

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 32	18	11,8 %	Tinggi

2.	24 - 32	134	88,2 %	Sedang
3.	< 24	0	0	Rendah
Total		36	100 %	

Sumber: Data sekunder hasil penelitian

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa-siswi di MAN Sleman Yogyakarta yang berperilaku *cyberbullying* sedang yaitu sebanyak 134 orang atau sama dengan 88,2%. Sedangkan yang berperilaku *cyberbullying* tinggi sebanyak 18 orang atau 11,8% dari sampel penelitian. Sementara yang berperilaku *cyberbullying* rendah tidak ada. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying* sudah pada ambang memperhatikan, yaitu berada pada kategori sedang dan tinggi. Dari distribusi frekuensi ini memberi gambaran bahwa sudah perlu dilakukan tindakan untuk pencegahan dan pengurangan perilaku *cyberbullying* pada siswa di MAN agar dampak yang lebih besar tidak akan terjadi. Menurut Febrizal Antama dan Mukhtar Zuhdy orang yang berperilaku *cyberbullying* akan cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang lain yang lebih membahayakan (Antama & Zuhdy, 2021).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel pelepasan moral

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 70	12	7,9 %	Tinggi
2.	38 - 70	120	78,9 %	Sedang
3.	< 38	20	13,2 %	Rendah
Total		36	100 %	

Sumber: Data sekunder hasil penelitian

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa terdapat 12 orang siswa atau 7,9% yang melakukan pelepasan moral tinggi, 120 orang siswa atau 78,9% melakukan pelepasan moral sedang dan ada 20 orang siswa atau 12,2% melakukan pelepasan moral rendah. Dengan demikian, mayoritas siswa MAN di Sleman melakukan pelepasan moral sedang, artinya pelepasan moral pada siswa juga sudah berada pada situasi yang mengawatirkan karena sebagian besar siswa melakukan pelepasan moral. Dengan tinggi prosentase siswa yang melakukan pelepasan moral ini, maka tentunya akan berakibat pada perilaku-perilaku negatif lainnya seperti *cyberbullying* yang menjadi variabel penelitian kali ini.

Tabel 3. Hasil uji Spearman's rank pelepasan moral dan *cyberbullying*

Correlations			
		Cyberbullyin g	Pelepasan Moral
Cyberbullying	Correlation	1,000	0,322 **
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	0,000
	N	152	152
Spearman's rho	Correlation	0,322 **	1,000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	0,000	.
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara pelepasan moral dan cyberbullying sebesar 0,322. Dari hasil analisis di atas juga diketahui bahwa korelasi tersebut adalah signifikansinya adalah $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa MAN Sleman yang melakukan pelepasan moral telah melakukan perilaku cyberbullying. Penelitian yang serupa menghasilkan kesimpulan sama yaitu Illya Adista Pratiwi Kesdu dan Ilmi Amalia bahwa pelepasan moral mempengaruhi cyberbullying secara signifikan (Kesdu & Amalia, 2021). Illya Adista Pratiwi Kesdu dan Ilmi Amalia menyertakan variabel lain yaitu *peer attachment*, dimana kmenjadi karakteristik remaja yang mempunyai kelekatan tinggi dengan teman sebayanya. Teman sebaya merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja, karena teman mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap seorang remaja yang lain.

Beberapa penelitian sering menambahkan pelepasan moral dengan variabel lain kemudian dihubungkan dengan cyberbullying. penelitian-penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa bahwa pelepasan moral mempunyai pengaruh yang signifikan dengan cyberbullying baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian tersebut di antaranya adalah Isabel Cuadrado-Gordillo dan Inmaculada Fernández-Antelo yang menghubungkan cyberbullying dengan pelepasan moral dan persepsi remaja (Cuadrado-Gordillo & Fernández-Antelo, 2019), pelepasan modal dan *self-efficacy* (Bussey et al., 2015), pelepasan modal dan gender (Gao et al., 2020), dan masih banyak lagi yang lain. Pada penelitian lain, pelepasan moral juga sangat erat kaitannya dengan perilaku kekerasan (Paciello et al., 2008b).

Melihat hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain tentang pengaruh pelepasan moral terhadap cyberbullying, rasanya sangat penting untuk meningkatkan kekuatan moral pada remaja. Moralitas remaja dapat dikuatkan melalui beberapa cara, diantaranya yaitu penguatan hubungan remaja dengan keluarga di rumah (Meter & Bauman, 2018; Yudhani et al., 2020). Kekuatan hubungan remaja dalam keluarga sangat menentukan kekuatan moral remaja, dalam penelitian Casmimi disimpulkan bahwa remaja dapat terhindar dari perilaku klithih karena mereka mempunyai hubungan yang baik dalam keluarga (Casmimi & Supardi, 2020). Pendidikan moral di sekolah juga akan efektif apabila melihatkan kerja sama dengan orangtua para siswa (Ru'iyah, 2019b).

Selain itu, untuk menguatkan moral remaja juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah yaitu sekolah mempunyai kewajiban untuk melakukan pendidikan moral yang sistematis dan terencana. Pendidikan moral di sekolah dapat melalui program intra kurikuler yaitu memasukkan nilai-nilai pendidikan moral dalam mata pelajaran, maupun program ekstra kurikuler yang bersifat program khusus. Pendidikan moral disekolah juga sering dihubungkan dengan program yang harus dilakukan oleh guru konseling (As'ad & Hafid, 2022). Sekolah juga dapat bekerja sama dengan instansi-instansi lain untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan siswa yang berkaitan dengan perilaku cyberbullying (Ru'iyah & Sutarman, 2020). Pendidikan moral juga akan sangat efektif jika dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Emile Durkheim bahwa moral tidak akan pernah terlepas dari nilai keagamaan seseorang (Durkheim, 1991). Pendidikan moral yang dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan telah diteliti dan cenderung berhasil positif seperti penelitian Syaiful Anam dan kawan-kawan tentang pendidikan moral di pesantren (Anam et al., 2019), pendidikan moral di madrasah (Atqia et al., 2021; Rohaeni et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa MAN di Sleman Yogyakarta telah melakukan pelepasan moral dan perilaku cyberbullying pada kategori sedang. Korelasi antara pelepasan moral dan cyberbullying terjadi secara signifikan pada taraf yang rendah dengan besar hubungan 0,0322 dengan p-value $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05. Namun demikian, perilaku pelepasan moral dan perilaku cyberbullying tetap harus mendapat perhatian yang serius dari seluruh insan pemerhati

pendidikan khususnya, karena cyberbullying dapat menjadi penyebab perilaku negatif yang lebih besar. Oleh sebab itu, perlu upaya preventif dan kuratif terhadap siswa MAN, sehingga perilaku pelepasan moral dan cyberbullying dapat dikurangi terlebih dihilangkan.

Referensi

- Abidin, D. Z., & Sudirman, J. J. (2015). Kejahatan Dalam Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Media Processor*, 10(2), 509–516.
- Agatston, P., & Limber, S. (2018). Cyberbullying Prevention and Intervention: Promising Approaches and Recommendations for Further Evaluation. In J. U. Gordon (Ed.), *Bullying Prevention and Intervention at School: Integrating Theory and Research into Best Practices* (pp. 73–94). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95414-1>
- Anam, S., Nyoman Sudana Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Antama, F., & Zuhdy, M. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan Oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i2.12317>
- Atqia, Q., Utanto, Y., & Kustiono, K. (2021). Evaluation of Moral Education Program: Study at MI Tamrinussibyan 01 Al- Hikmah. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 10(1), 30–42.
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bussey, K., Fitzpatrick, S., & Raman, A. (2015). The Role of Moral Disengagement and Self-Efficacy in Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 14(1), 30–46. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.954045>
- Campbell, M., Whiteford, C., & Hooijer, J. (2019). Teachers' and parents' understanding of traditional and cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 388–402. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1507826>
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior. *The Qualitative Report*, 25(4), 947–961.
- Cuadrado-Gordillo, I., & Fernández-Antelo, I. (2019). Analysis of Moral Disengagement as a Modulating Factor in Adolescents' Perception of Cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 10, 1222. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01222>
- Dewi, H. A., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. 3(2), 14.
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 79–88. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>
- Durkheim, E. (1991). *Moral Education. Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (L. Ginting, Trans.). Erlangga.
- Gao, L., Liu, J., Wang, W., Yang, J., Wang, P., & Wang, X. (2020). Moral disengagement and adolescents' cyberbullying perpetration: Student-student relationship and gender as moderators. *Children and Youth Services Review*, 116, 105119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105119>
- Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi. *Humaniora*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2955>
- Hinduja, S. (2020, March 16). Coronavirus, Online Learning, Social Isolation, and Cyberbullying: How To Support Our Students. *Cyberbullying Research Center*. <https://cyberbullying.org/coronavirus-online-learning-social-isolation-cyberbullying>

- Inovesti, S. (2020). Perundungan Siber Di Masa Pandemi Covid 19. In *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Psikologi Perkembangan* (pp. 63–77). Syiah Kuala University Press.
- Kesdu, I. A. P., & Amalia, I. (2021). Perilaku cyberbullying: Peran moral disengagement dan peer attachment pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.012>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell.
- Kwan, I., Dickson, K., Richardson, M., MacDowall, W., Burchett, H., Stansfield, C., Brunton, G., Sutcliffe, K., & Thomas, J. (2020). Cyberbullying and Children and Young People's Mental Health: A Systematic Map of Systematic Reviews. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 72–82. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0370>
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I., & Pratitis, N. (2018). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying Pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.5>
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2018). Moral Disengagement About Cyberbullying and Parental Monitoring: Effects on Traditional Bullying and Victimization via Cyberbullying Involvement. *The Journal of Early Adolescence*, 38(3), 303–326. <https://doi.org/10.1177/0272431616670752>
- Morgan, B., & Fowers, B. (2022). Empathy and authenticity online: The roles of moral identity, moral disengagement, and parenting style. *Journal of Personality*, 90(2), 183–202. <https://doi.org/10.1111/jopy.12661>
- Nugroho, A., Riswandy, S. R., & Widiastiwi, Y. (2021). Teknologi dan Informasi Di Masa Pandemi COVID-19. *Senamika*, 2, 214–220.
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008a). Stability and Change of Moral Disengagement and Its Impact on Aggression and Violence in Late Adolescence. *Child Development*, 79(5), 1288–1309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01189.x>
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008b). Stability and Change of Moral Disengagement and Its Impact on Aggression and Violence in Late Adolescence. *Child Development*, 79(5), 1288–1309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01189.x>
- Patchin, J. W. (2019, July 10). Summary of Our Cyberbullying Research (2007–2019). *Cyberbullying Research Center*. <https://cyberbullying.org/summary-of-our-cyberbullying-research>
- Riduwan, & Sunarto. (2007). *Pengantar Sttistika untuk penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis dengan SPSS*. Alfa Beta.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rohaeni, A., Wasliman, I., Rostini, D., & Iriantara, Y. (2021). Management of Noble Moral Education for Madrasah Aliyah Students at Persatuan Islam Boarding School. *Journal of Industrial Engineering*, 2(4), 18.
- Ru'iyah, S. (2019a). A Review of Research on Bullying Behavior in Indonesian Islamic Education Institutions: Analysis of Ecological Theory. *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*. Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.14>
- Ru'iyah, S. (2019b). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society*

- (*ICONPROCS 2019*). Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.36>
- Ru'iyah, S., & Sutarman, S. (2020). *Edukasi pencegahan perilaku bullying bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo*. 3, 723-728.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 82-91.
- Sari, N. W. (2018). Kejahatan Cyber Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Berbasis Komputer. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan*, 5(2), 577-592.
- Schaefer, U., & Bouwmeester, O. (2020). Reconceptualizing Moral Disengagement as a Process: Transcending Overly Liberal and Overly Conservative Practice in the Field. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04520-6>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.
- Smokowski, P. R., & Evans, C. B. R. (2019). *Bullying and Victimization Across the Lifespan: Playground Politics and Power*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20293-4>
- Sudjito, B., Majid, A., Sulistio, F., & Ruslijanto, P. A. (2016). Tindak Pidana Pornografi dalam Era Siber di Indonesia. *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 19(02), 66-72. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.02.1>
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277-287. <https://doi.org/doi:10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Untari, P. H. (2020, June 29). 3 Bintang Korea yang Bunuh Diri Lantaran Bullying. *Okezone.Com*. <https://celebrity.okezone.com/read/2020/06/29/33/2237967/3-bintang-korea-yang-bunuh-diri-lantaran-bullying>
- Utami, A. S. F., Baiti, N., Sitasi, C., & Utami, S. F. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora*, 18(2), 257-262.
- Wachter, S. (2018). Normative Challenges of Identification in the Internet of Things: Privacy, Profiling, Discrimination, and the GDPR. *Computer Law & Security Review*, 34(3), 436-449.
- Yanzami, U. M., & Widyatuti. (2021). Bullying Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 253-264.
- Yudhani, E., Nashori, F., & Uyun, M. (2020). The Effect Of Family Functioning On Moral Disengagement In Adolescents Mediated By Religiosity. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 178-191. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.6766>